

ABSTRAK

Maulana Sari. NPM. 1105170659. Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa, 2016. Skripsi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan masih kurang sehat, hal ini dapat ditinjau dari beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi standar BUMN yaitu rasio *Return On Equity (ROE)* yang memperoleh hasil yang kurang baik karena rendahnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan perusahaan. *Cash Ratio* dan *Current Ratio* karena besarnya kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Perputaran Persediaan karena belum efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya. *Total Asset Turn Over (TATO)* karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset karena total pendanaan aktiva yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan, sedangkan pada rasio *Return On Investment* dan *Collection Periods* telah memenuhi standar BUMN.

Kata Kunci : *Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb,

Segala puji dan syukur penulis mengucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sejak penulis mencari ide, mengajukan, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa”**. Tujuan pembuatan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tulus sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tercinta dan terkasih Ayahanda (Alm) Azwar Arsyad dan Ibunda Yusdar yang telah mengasuh dan memberikan kasih sayang yang tiada ternilai, serta memberikan dorongan baik moril maupun materil dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keempat kakakku tersayang Eka Sartika, Sri Rahayu, Dian Maya Sari, Nining Purnama Sari, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan semangat.

3. Bapak Dr. Agus Sani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Januri, SE, MM, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Seprida Hanum Harahap SE, SS, M.Si selaku pembimbing yang senantiasa selalu memberi bimbingan, arahan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak pimpinan dan seluruh Staff PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa, khususnya Bagian Keuangan.
11. Seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Buat yang tersayang Angga Harry Saputra yang selalu setia memberi bantuan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini dimana suka dan duka dirasakan bersama.

13. Buat sahabatku Shandy, Hilma, Winda, Nicek, Yuyu, Zainab dan Rehan yang turut memberikan saran dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Buat sahabat seluruh kader Partai Hati Nurani Mahasiswa (PAHAM) yang senantiasa selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Buat Sahabat di Kos PB 33, Sheila, Kak Fitri, Ito, Lisa, Kak Penta, Kak Farida, Kak Rani, Ningsih yang senantiasa selalu memberikan saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan balasan kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari nilai kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu diharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan selanjutnya. Atas perhatiannya penulis ucapkan Terimakasih.

Medan, April 2017

Penulis

Maulana Sari
1105170659

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Kinerja Keuangan	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan	9
b. Pengukuran Kinerja Keuangan	10
2. Laporan Keuangan	12
a. Pengertian Laporan Keuangan	12
b. Tujuan Laporan Keuangan	13
3. Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan.....	15
a. Pengertian Rasio Keuangan	15
b. Jenis-jenis Rasio Keuangan	16
c. Keunggulan Analisis Rasio	19
d. Keunggulan Analisis Rasio	20
e. Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan	21
4. Penilaian Kinerja Aspek Keuangan BUMN Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002	21

5. Penelitian Terdahulu	30
B. Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Defenisi Operasional	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002....	40
2. Analisa Rasio Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.....	49
B. Pembahasan.....	63
1. Kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diukur dari aspek keuangan yang Ditetapkan dalam Surat Keputusan Menterti BUMN No. 100 KEP-100/MBU/2001.....	63
2. Faktor-Faktor Penyebab Belum Memenuhi Standar Rasio Keuangan yang Ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 pada Rasio <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , TATO dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-IPerkembangan Kinerja Aspek Keuangan	
PT. Perkebunan Nusantara II (Persero)	
Tanjung Morawa Tahun 2010-2014	4
Tabel II-1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	22
Tabel II-2 Daftar Skor Penilaian ROE	23
Tabel II-3 Daftar Skor Penilaian ROI	24
Tabel II-4 Daftar Skor Penilaian Cash Ratio	25
Tabel II-5 Daftar Skor Penilaian Current Ratio	26
Tabel II-6 Daftar Skor Penilaian Collection Periods	26
Tabel II-7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan	27
Tabel II-8 Daftar Skor Penilaian TATO	28
Tabel II-9 Daftar Skor Penilaian TMS to TA	29
Tabel II-10 Penelitian Terdahulu	30
Tabel III-1 Skedul Penelitian Penulis	37
Tabel IV-1 Perhitungan ROE Tahun 2010-2014.....	41
Tabel IV.1.1 Perhitungan Modal Sendiri Tahun 2010-2014.....	41
Tabel IV-2 Perhitungan ROI Tahun 2010-2014	42
Tabel IV-2.1 Perhitungan Capital Employed Tahun 2010-2014	42
Tabel IV-3 Perhitungan Rasio Kas Tahun 2010-2014.....	43
Tabel IV-4 Perhitungan Current Ratio Tahun 2010-2014	44

Tabel IV-5 Perhitungan Collection Periods Tahun 2010-2014.....	45
Tabel IV-6 Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2010-2014.....	46
Tabel IV-7 Perhitungan Perputaran Total Aset Tahun 2010-2014.....	46
Tabel IV-7.1 Perhitungan Total Pendapatan Tahun 2010-2014	47
Tabel IV.7.2 Perhitungan Capital Employed Tahun 2010-2014.....	47
Tabel IV-8 Perhitungan Rasio TMS terhadap TA Tahun 2010-2014.....	48
Tabel IV-8.1 Perhitungan Total Aset Tahun 2010-2014	48
Tabel IV-9 Hasil dan Skor Tahun 2010	49
Tabel IV-10 Hasil dan Skor Tahun 2011	52
Tabel IV-11 Hasil dan Skor Tahun 2012	55
Tabel IV-12 Hasil dan Skor Tahun 2013	57
Tabel IV-13 Hasil dan Skor Tahun 2014	60
Tabel IV-14 Perkembangan Kinerja Aspek Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa Tahun 2010-2014	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Kerangka Pemikiran	33
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Menurut Kasmir (2011, hal 110) bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Dari analisis rasio keuangan dapat menggambarkan situasi keuangan perusahaan masa lalu dan sekarang dan dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi serta membantu menggambarkan kecenderungan pola perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menunjukkan analisa resiko dan peluang bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut James C Van Horne dalam buku Kasmir (2008, hal 104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin terbuka dan kompleks, maka tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diukur dari kinerja keuangannya menduduki fungsi yang penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam mengadakan penilaian kinerja keuangan BUMN tersebut.

Penilaian tingkat kinerja keuangan BUMN dapat diukur dengan membandingkan realisasi hasil perhitungan rasio keuangan pada satu tahun dengan pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 terdiri dari *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal sendiri Terhadap Total Aset.

PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor usaha perkebunan dengan lingkup usaha perkebunan dengan lingkup usaha perkebunan budidaya kelapa sawit, karet, kakao, tembakau, dan tebu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang

dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan telah menerapkan analisis terhadap laporan keuangannya dengan menggunakan alat ukur yang berupa rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Penilaian kinerja pada aspek keuangan memberikan total bobot yang besar dalam menentukan tingkat kesehatan BUMN dibandingkan jika dilihat dari aspek operasional dan aspek administrasi. Oleh karena itu jika kinerja pada aspek keuangan perusahaan dibawah standar BUMN akan mempengaruhi tingkat penilaian kesehatan perusahaan.

Berikut ini adalah perkembangan kinerja aspek keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I-I Perkembangan Kinerja aspek Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa Tahun 2011-2015

INDIKATOR	Bobot	2011		2012		2013		2014		2015	
		Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR
ROE	20	(8,15)%	0	(28,83)%	0	(39,99)%	0	(14,71)%	0	(67,18)%	0
ROI	15	53,45%	15,00	58,38%	15,00	51,10%	15,00	45,90%	15,00	40,31%	15,00
Cash Ratio	5	5,07%	1,00	14,74%	2,00	34,21%	4,00	8,93%	1,00	5,37%	1,00
Current Ratio	5	50,77%	0	100,11%	3,00	72,62%	0	44,13%	0	52,32%	0
Collection Periods	5	1,68 hari	5,00	2,93 hari	5,00	1,68 hari	5,00	1,26 hari	5,00	1,39 hari	5,00
Inventory Turnover	5	22,93 hari	5,00	20,87 hari	5,00	18,96 hari	5,00	31,86 hari	5,00	132,25 hari	3,50
TATO	5	80,95%	3,50	77,16%	3,50	90,53%	4,00	67,09 %	3,00	53,77%	2,50
TMS to TA	10	7,78%	4,00	8,33%	4,00	10,82%	6,00	10,64%	6,00	5,58%	4,00
Total Bobot	70		30,50		37,50		39,00		35,00		31,00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dimana total bobot yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan Non Infrastruktur sebesar 70.

Menurut Mardias (2002, hal 69) belum terpenuhinya standar rasio keuangan satu perusahaan bisa disebabkan oleh banyak faktor, hal ini bisa dinilai dari rasio keuangan untuk mengetahui penyebab mengapa perusahaan tersebut tidak memenuhi total bobot yang telah ditetapkan

Dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa perusahaan BUMN yang bergerak di bidang Non Infrastruktur ditetapkan total bobot dalam aspek keuangan sebesar 70. Jika perusahaan mendapatkan total bobot 70 maka perusahaan dikatakan “Sehat” dan bila total bobot yang dicapai kurang dari 70 maka perusahaan dikatakan “Kurang Sehat”.

Belum tercapai total bobot aspek keuangan sesuai dengan ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 disebabkan adanya beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi ketetapan standar bobot BUMN dan memiliki skor yang rendah. Adapun rasio keuangan yang belum memenuhi ketetapan standar BUMN yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset. Sedangkan pada rasio *Return On Investment (ROI)* dan *Collection Periods* telah memenuhi ketetapan standar BUMN.

Dampak belum tercapainya rasio *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri

terhadap Total Asset sesuai dengan ketentuan standar BUMN tentu akan mempengaruhi tingkat total bobot yang diperoleh perusahaan dalam menunjukkan hasil kinerja keuangannya, dimana kinerja pada aspek keuangan perusahaan masih memperoleh hasil yang kurang baik hal ini dapat dilihat dari total bobot yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan Non Infrastruktur sebesar 70.

Penelitian sejenis ini sudah banyak dilakukan oleh penulis lain. Diantaranya adalah “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 yang ditulis oleh Erni Agustin pada tahun 2015. Dan “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan keputusan Menteri BUMN No: 100/MBU/2002” yang ditulis oleh Muchlis Pamor Ningtyas tahun 2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terlihat dari objek penelitian dan data penelitian. Dimana penulis melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa dan menggunakan data penelitian sampai tahun 2015.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero)Tanjung Morawa.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Total seluruh rasio keuangan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return On investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.
2. Rasio keuangan yang dicapai oleh perusahaan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset belum memenuhi standar rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rasio *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset belum memenuhi standar rasio keuangan ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset pada PT. Perkebunan Nusantara II(Persero) Tanjung Morawa yang belum memenuhi standar rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah kinerja keuangan jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002.
2. Bagi perusahaan
Sebagai bahan masukan bagi perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan maupun

pengendalian bagi pihak manajemen.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk dasar informasi bagi peneliti lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi termasuk klasifikasi sehat atau tidak, maka jumlah nilai yang dicapai dalam penelitian kinerja keuangan disesuaikan kedalam klasifikasi kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 untuk diketahui kesehatannya. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2000:6) kinerja adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk, dengan demikian kinerja diartikan sebagai suatu istilah untuk mengukur dan menilai kegiatan suatu organisasi. Sementara menurut Jumningan (2006:239) kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Dan menurut Fahmi

(2006:63) kinerja adalah gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi/*strategic planning*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja serta tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Munawir (2004:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal sendiri secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, hal tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Mulyadi (2004:416) berpendapat bahwa penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan manajemen untuk :

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisiensi keuangan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- c. Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutnag jangka pendek serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

Bambang Riyanto (2009:147) menegaskan bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas tidak mempunyai arti apa-apa tanpa dilakukannya perbandingan dan membandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis pada periode yang sama (perbandingan eksternal).

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai suatu alat penguji dan pekerjaan bagi pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana hasil dari analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan.

Laporan keuangan juga sering dinyatakan sebagai produk akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan berisikan data-data yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Standar Akuntansi Keuangan 2009:1) adalah :

“Merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan

laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Menurut Harahap (2011:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari definisi di atas kita dapat melihat bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kinerja yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dijalankannya dalam periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (Standar Akuntansi Keuangan, 2009:3) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi ; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Kassmir (2011:87) tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis usaha dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva dan pasiva.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Memberikan informasi keuangan lainnya.

3. Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya analisis keuangan perlu dilakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering kali digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan dan menggambarkan kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu badan usaha terutama apabila angka rasio tersebut dapat dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Harahap (2011:297) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Sedangkan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2011:93) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan penganalisa.

Menurut J. Red Weston dalam Kasmir (2011:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan antara lain :
 - a. Rasio lancar atau *current ratio*
 - b. Rasio sangat lancar
 - c. Rasio kas

- d. Rasio perputaran kas
 - e. *Inventory to networking capital*
2. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk sejauh mana kativa perusahaan dibiayai degan hutang. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :
- a. *Debt to asset ratio* atau *debt ratio*
 - b. *Debt to equity ratio*
 - c. *Long term debt to equity ratio*
 - d. *Times interest earned*
 - e. *Fixed charge coverage*
3. Rasio aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :
- a. Perputaran piutang (*receivable turnover*)
 - b. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
 - c. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)
 - d. Hari rata-rata penagihan persediaan (*days of inventory*)
 - e. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)
 - f. Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*)
 - g. Perputaran aktiva (*asset turnover*)
4. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a. *Profit margin (profit margin on sales)*
 - b. *Return on investmen (ROI)*
 - c. *Return on equity (ROE)*
 - d. Laba perlebar saham
5. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*)
 6. Rasio penilaian

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz, JR (2005:205) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut, terdiri atas :
 - a. Rasio lancar (*current ratio*)
 - b. Rasio cepat (*acid-test* atau *quick ratio*)
2. Rasio *leverage* (utang) keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang, terdiri atas :
 - a. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)
 - b. Rasio utang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*)
3. Rasio cakupan (*coverage ratio*) menghuubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Yang termasuk pada rasio ini adalah rasio cakupan bunga (*interest coverage ratio*)
4. Rasio aktivitas (*activity ratio*) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivitya.

- a. Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*)
 - b. Rasio rata-rata penagihan piutang (*average collection periods*)
 - c. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)
 - d. Rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*)
5. Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi, terdiri atas :
- a. Margin laba kotor
 - b. Pengembalian investasi
 - c. Pengembalian atas ekuitas

c.Keunggulan Analisis Rasio

analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Menurut Harahap (2011:298) adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit..
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.

7. Lebih mudah terlihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

d. Keterbatasan Analisis Ratio

Analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak eksternal maupun internal, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada analisis rasio.

Menurut Harahap (2011:298) keterbatasan analisis rasio adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang di pakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

e. Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Pengukuran hasil usaha yang dicapai oleh perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Menurut Sawir (2012: 6) dalam menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan antar prestasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan selain digunakan oleh pihak intern perusahaan, analisis rasio keuangan juga sangat berguna untuk pihak diluar perusahaan yang umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

4. Penilaian Kinerja Aspek Keuangan BUMN Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi

penilaian tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian pada ketiga aspek ini memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat delapan rasio yang merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Delapan rasio tersebut terdiri atas *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period*, Perputaran Persediaan, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Modal Sendiri terhadap Total Aset. Berikut adalah tabel yang menunjukkan penilaian bobot pada setiap indikator.

Tabel II-1 Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan tabel II-1, metode penilaian masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel II-2 Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 <ROE	15	20
13 <ROE<= 15	13,5	18
11 <ROE<= 13	12	16
9 <ROE<= 11	10,5	14
7,9 <ROE<= 9	9	12
6,6 <ROE<= 7,9	7,5	10
5,3 <ROE<= 6,6	6	8,5
4 <ROE<= 5,3	5	7
2,5 <ROE<= 4	4	5,5
1 <ROE<= 2,5	3	4
0 <ROE<= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Dalam menghitung ROE dengan menggunakan rumus di atas perlu diketahui keterangan bahwa laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari Aktiva tetap, Aktiva Non Produktif, Aktiva lain-lain dan Saham penyertaan langsung.

Modal sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva tetap dalam Pelaksanaan dan

laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya. Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2. Imbalan investasi/*Return On Investment* (ROI)

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel II-3 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Laba Sebelum Pajak adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari Aktiva Tetap, Aktiva lain-lain, Aktiva Non

Produktif, Saham penyertaan langsung. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II-4 Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Kas, Bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II-5 Daftar Skor Current Ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
X < 90	0	0

Aktiva Lancar adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.

Kewajiban Lancar adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

5. *Collection Periods*

Rumus:

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ Hari$$

Tabel II-6 Daftar Skor Penilaian Collection Periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4

210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

6. Perputaran Persediaan

Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Tabel II-7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku,

persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatah dan suku cadang. Total pendapatan usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

7. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turnover* (TATO)

Rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel II-8 Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	X < 0	0,5	1,5

Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rumus:

$$\text{Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel II-9 Daftar Skor Penilaian TMS to TA

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

5. Penelitian Terdahulu

Tabel II.10 Penelitian Terdahulu

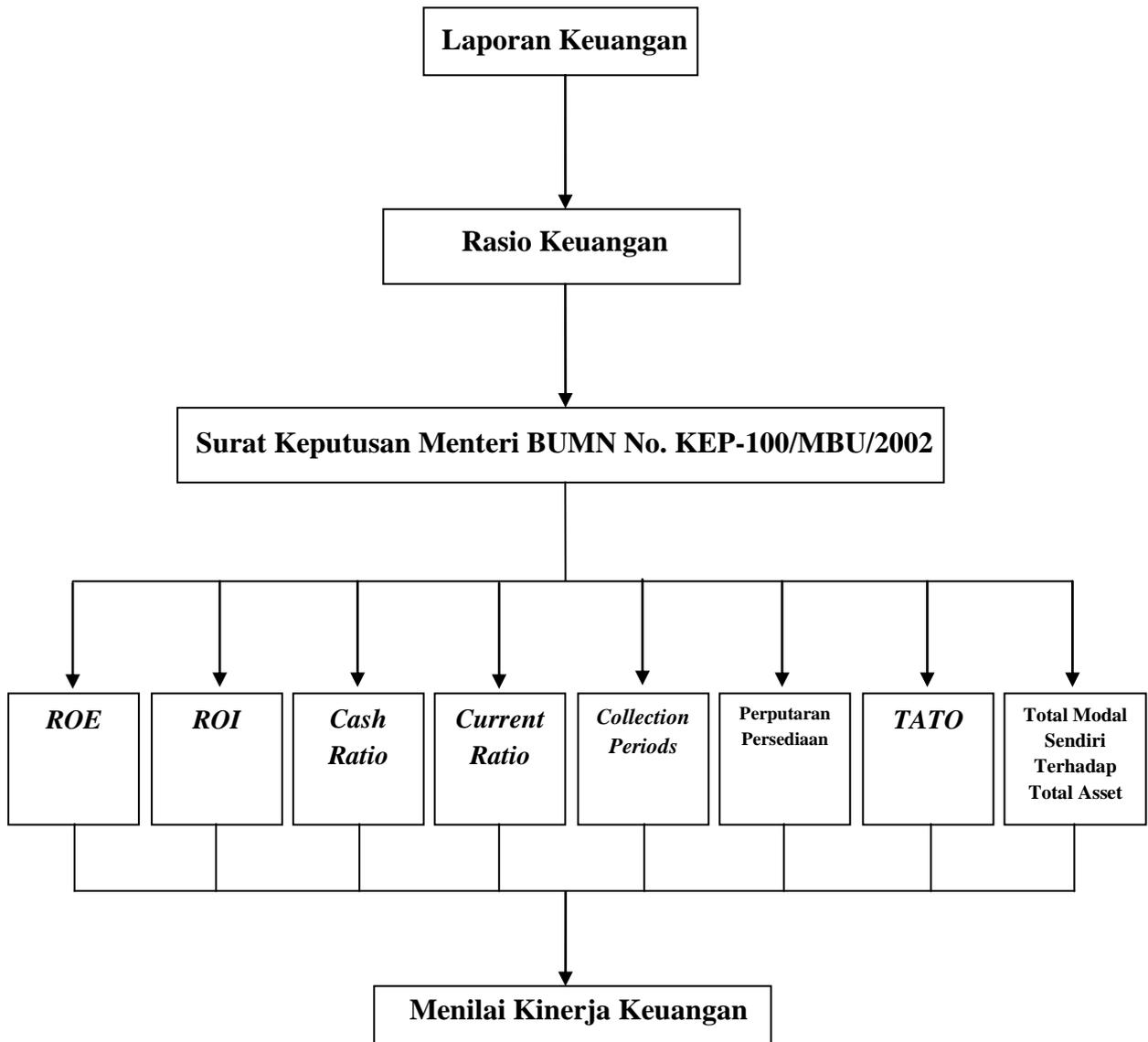
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1.	Putu Sulastri & Nurul Hapsari (2015)	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Andalan Finance Indonesia Tahun 2012-2014)	Berdasarkan rasio likuiditas dilihat dari <i>current ratio</i> tahun 2012 sebesar 126%, tahun 2013 sebesar 117%, tahun 2014 sebesar 124%. Bahwa <i>current ratio</i> pada tahun 2012 lebih baik dibandingkan tahun 2013 dan tahun 2014
2.	Swita Angelina Kaunang (2014)	Analisis rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kinerja keuangan perusahaan belum berjalan dengan baik karena berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas banyak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pengelolaan keuangan perusahaan belum baik
3.	Yehezkiel Tesar Janaloka (2015)	Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan	Ketiga perusahaan ini sedang dalam kondisi yang buruk jika dinilai dari rasio likuiditasnya. Hal ini disebabkan karena ketiga perusahaan ini tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar pada setiap tahunnya
4	Erni Agustin (2015)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja	Hasil perhitungan rasio <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Return On Investment (ROI)</i> , Rasio kas (<i>Cash Ratio</i>), Rasio

		Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002)	<p>lancar (<i>Current Ratio</i>), Perputaran Persediaan dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset mengalami fluktuasi sedangkan <i>Collection Periods</i> dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> selama tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya.</p> <p>Hasil penelitian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk selama tahun 2013 sampai dengan 2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 memperoleh predikat sehat dengan kategori A pada tahun 2013 serta memperoleh predikat kurang sehat dengan kategori BBB pada tahun 2014 dan 2015</p>
5	Muchlis Pamor Ningtyas (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan keputusan Menteri BUMN No: 100/MBU/2002	<p>Hasil penilaian kinerja keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada periode 2013-2015 menunjukkan bahwa perusahaan selalu mendapatkan predikat sehat kategori A. pada tahun 2013 sampai 2015 PT Adhi Karya (Persero) Tbk mendapat akumulasi bobot penilaian sebesar 52,5 dengan total skor 75, total skor 79,28. Pada tahun 2015 akumulasi bobot yang diperoleh adalah 52 dengan total skor 74,3 dan pada 2015 mendapat akumulasi bobot penilaian sebesar</p>

			59,25 dengan total skor 84,64.
--	--	--	--------------------------------

B. Kerangka Pemikiran

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, untuk menganalisisnya dimana rasio keuangan disini adalah rasio keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Rasio-rasio tersebut adalah *ROE*, *ROI*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *TATO*, dan Total Modal Sendiri terhadap total asset. Dengan menggunakan rasio-rasio diatas akan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Secara ringkas kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar di bawah sebagai berikut:



Gambar II-1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

B. Defenisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Adapun indikator dalam penilaiannya menggunakan rasio keuangan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Rasio-rasionya adalah sebagai berikut:

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemillik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan yang menghasilkan laba.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

5. *Collection Periods (CP)*

Collection periods merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selaman satu periode.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

6. **Perputaran Persediaan (PP)**

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

7. **Perputaran Total Aset/Total Assets Turnover (TATO)**

Rasio perputaran total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

8. **Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Assets (TMS terhadap TA)**

Rasio modal sendiri terhadap total asset digunakan untuk menghitung total dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara II (PERSERO) Tanjung Morawa – Medan.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari Sampai dengan April 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III-1
Skedul Penelitian

No.	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2017															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	pengajuan judul	■															
2	pembuatan proposal		■	■	■												
3	pengumpulan data					■	■	■	■								
4	bimbingan proposal					■	■	■	■	■	■	■	■				
5	seminar proposal															■	
6	bimbingan skripsi															■	
7	sidang meja hijau																■

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan cara menghitung dengan menggunakan rasio keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca, Laporan Laba-Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data-data yang mendukung bahan-bahan penelitian berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba-Rugi.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara :

1. Mengumpulkan data berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca, Laporan Laba-Rugi.
2. Mengklasifikasikan data, data disini menggunakan data berupa angka-angka dapat diproses dengan cara presentase.
3. Menjelaskan dan Menganalisis presentase kemudian ditafsirkan dengan kata yang bersifat kualitatif kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis melakukan perhitungan rasio-rasio sesuai dengan rasio yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri BUMN No. : KEP-100 MBU/2002 berdasarkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan. Serta dilakukan analisis mengapa tidak tercapainya rasio-rasio tersebut berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan unsur-unsur laporan keuangan yang ada dalam setiap rasio.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa selama periode 2011 sampai dengan 2015 yang digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 terdiri dari Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Period, Perputaran Persediaan, Total Asset Turn Over (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset. Perhitungan rasio-rasio tersebut selama tahun 2011 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

1. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rumus ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan ROE dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-1
Perhitungan ROE Tahun 2011-2015

No	Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Modal Sendiri (b)	ROE (a/b) x 100 %
1.	2011	12.644.309.402	(155.138.686.180)	(8,15 %)
2.	2012	19.065.836.532	(66.133.212.839)	(28,83%)
3.	2013	83.165.395.153	(207.915.502.015)	(39,99 %)
4.	2014	31.272.971.496	(212.548.731.815)	(14,71 %)
5.	2015	(100.166.178.242)	(149.102.213.774)	67,18 %

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan ROE diatas dapat dilihat bahwa nilai Laba Setelah Pajak diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk menghitung hasil ROE dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan rumus ROE, dimana (a) adalah Laba Setelah Pajak dan (b) adalah Modal Sendiri dan kemudian dikalikan dengan 100%, nilai laba setelah pajak diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan nilai Modal Sendiri diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel berikut :

Tabel IV-1.1
Perhitungan Modal Sendiri Tahun 2011-2015

No	Tahun	Modal Sendiri (a)	Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan (b)	Laba (rugi) Tahun Berjalan (c)	Modal Sendiri (a-b-c)
1.	2011	157.411.222.940	299.904.599.718	12.644.309.402	(155.138.686.180)
2.	2012	176.476.059.472	223.543.435.779	19.065.836.532	(66.133.212.839)
3.	2013	259.641.454.625	384.391.561.487	83.165.395.153	(207.915.502.015)
4.	2014	290.914.426.121	472.190.186.440	31.272.971.496	(212.548.731.815)
5.	2015	190.748.247.879	440.016.639.895	(100.166.178.242)	(149.102.213.774)

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan pada tabel diatas, untuk menghitung hasil modal sendiri yang digunakan untuk menghitung ROE dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dimana (a) Modal sendiri dikurangi (b) Aktiva tetap dalam Pelaksanaan dan dikurangi dengan (c) Laba (Rugi) Tahun berjalan.

2. Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus ROI adalah :

$$ROI = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak + Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan ROI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV-2
Perhitungan ROI Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	EBIT (a)	Penyusutan (b)	<i>Capital Employed</i> (c)	ROI (a+b)/c x 100 %
1.	2011	(37.519.869.685)	965.714.538.911	1.736.284.815.391	53,45%
2.	2012	10.213.503.518	1.017.110.654.121	1.913.633.022.952	58,38%
3.	2013	77.658.676.176	994.065.487.482	2.097.342.346.949	51,10%
4.	2014	(97.972.379.196)	1.150.464.230.642	2.293.062.083.401	45,90%
5.	2015	(96.406.740.164)	1.257.555.659.041	2.880.269.455.670	40,31%

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan ROI diatas dapat dilihat bahwa nilai EBIT dan Penyusutan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai

dengan tahun 2015, dimana (a) EBIT/Laba Sebelum Pajak ditambah dengan (b) Nilai Penyusutan dan dibagi dengan (c) *Capital Employed* dan selanjutnya dikali 100 %. Nilai EBIT dan penyusutan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan nilai *Capital Employed* diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel berikut :

Tabel IV-2.1

Perhitungan *Capital Employed* Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Aktiva (a)	Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan (b)	<i>Capital Employed</i> (a-b)
1.	2011	2.036.189.415.109	299.904.599.718	1.736.284.815.391
2.	2012	2.137.176.458.731	223.543.435.779	1.913.633.022.952
3.	2013	2.481.733.908.436	384.391.561.487	2.097.342.346.949
4.	2014	2.765.252.269.841	472.190.186.440	2.293.062.083.401
5.	2015	3.320.386.095.565	440.016.639.895	2.880.269.455.670

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas untuk menghitung nilai *Capital Employed* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh dari hasil perhitungan, dimana (a) Total Aktiva dikurangi dengan (b) Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan.

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rumus *Cash Ratio* adalah :

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan *Cash Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-3
Perhitungan Rasio Kas Tahun 2011-2015

No	Tahun	Kas (a)	Bank (b)	Deposito Berjangka (c)	<i>Current Liabilities</i> (d)	Rasio Kas (a+b+c)/d x 100 %
1.	2011	23.476.308.492	20.126.645.840	-	860.486.386.904	5,07 %
2.	2012	39.255.763.394	1.432.122.155	30.000.000.000	479.553.300.007	14,74 %
3.	2013	47.852.321.898	2.274.373.989	270.000.000.000	935.703.867.309	34,21 %
4.	2014	61.432.631.931	5.623.766.600	30.000.000.000	1.087.218.526.281	8,93 %
5.	2015	93.408.142.955	-	-	1.740.527.346.517	5,37 %

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan rasio kas dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dimana hasil rasio kas yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Kas, ditambah dengan (b) Bank, dan ditambah lagi dengan (c) Deposito Berjangka, kemudian dibagi dengan (d) *Current Liabilities*/kewajiban lancar, selanjutnya dikalikan 100%. Nilai keseluruhannya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Hasil perhitungannya dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio lancar atau *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rumus *Current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan *Current Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-4
Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	<i>Current Asset</i> (a)	<i>Current Liabilities</i> (b)	<i>Current Ratio</i> (a/b) x 100 %
1.	2011	436.863.573.460	860.486.386.904	50,77 %
2.	2012	480.089.093.615	479.553.300.007	100,11 %
3.	2013	679.496.331.194	935.703.867.309	72,62 %
4.	2014	479.827.063.573	1.087.218.526.281	44,13 %
5.	2015	910.574.865.700	1.740.527.364.517	52,32 %

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan *current ratio* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dimana hasil *current ratio* yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah *Current Asset*/Aset Lancar, dibagi dengan (b) *Current Liabilities*/Kewajiban Lancar dan selanjutnya dikali dengan 100%. Dari hasil perhitungan tersebut maka dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

5. *Collection Periods (CP)*

Collection Periods merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rumus *Collection Periods* adalah :

$$\textit{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan *Collection Periods* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-5
Perhitungan *Collection Periods* Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Piutang Usaha (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	CP (a/b) x 365 hari
1.	2011	6.372.038.554	1.386.122.457.793	1,68 hari
2.	2012	11.552.084.492	1.440.379.124.687	2,93 hari
3.	2013	7.461.048.795	1.617.744.959.963	1,68 hari
4.	2014	5.118.996.002	1.487.242.224.884	1,26 hari
5.	2015	5.909.098.022	1.548.668.370.472	1,39 hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan *collection periods* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dimana hasil *collection periods* yang diperoleh dari hasil perhitungan dimana (a) adalah Total Piutang Usaha dibagi dengan (b) Total Pendapatan Usaha selanjutnya dikali dengan 365 hari. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam satu periode. Rumus perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan Perputaran Persediaan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel IV-6**Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2011 – 2015**

No	Tahun	Total Persediaan (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	CP (a/b) x 365 hari
1.	2011	87.080.350.522	1.386.122.457.793	22,93 hari
2.	2012	82.343.541.343	1.440.379.124.687	20,87 hari
3.	2013	84.032.666.882	1.617.744.959.963	18,96 hari
4.	2014	129.831.363.238	1.487.242.224.884	31,86 hari
5.	2015	561.140.349.645	1.548.668.370.472	132,25 hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui perhitungan perputaran persediaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dimana hasil perputaran persediaan yang diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Total Persediaan, dibagi dengan (b) Total Pendapatan Usaha dan selanjutnya dikali dengan 365 hari. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa perusahaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi setiap tahunnya.

7. Perputaran Total Aset/*Total Assets Turnover (TATO)*

Rasio perputaran total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki semua perusahaan. Rumus *Total Asset Turnover* adalah :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan *Total Asset Turnover* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-7
Perhitungan Perputaran Total Aset Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Pendapatan (a)	Capital Employed (b)	TATO (a/b) x 100 %
1.	2011	1.405.551.169.480	1.736.284.815.391	80,95 %
2.	2012	1.476.547.834.395	1.913.633.022.952	77,16 %
3.	2013	1.898.822.953.271	2.097.342.346.949	90,53 %
4.	2014	1.538.501.452.023	2.293.062.083.401	67,09 %
5.	2015	1.548.668.370.472	2.880.269.455.670	53,77 %

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas Untuk mengetahui nilai *Total Asset Turnover* dari tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Total Pendapatan dibagi dengan (b) *Capital Employed* selanjutnya dikalikan dengan 100%. Untuk menghitung nilai Total Pendapatan dan *Capital Employed* terlebih dahulu diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel berikut :

Tabel IV-7.1
Perhitungan Total Pendapatan Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Pendapatan Usaha (a)	Pendapatan Lain – lain (b)	Total Pendapatan (a+b)
1.	2011	1.386.122.457.793	19.428.711.687	1.405.551.169.480
2.	2012	1.440.379.124.687	36.168.709.708	1.476.547.834.395
3.	2013	1.617.744.959.963	281.077.993.308	1.898.822.953.271
4.	2014	1.487.242.224.884	51.259.227.139	1.538.501.452.023
5.	2015	1.548.668.370.472	-	1.548.668.370.472

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas untuk mengetahui nilai Total Pendapatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh dari perhitungan dimana (a) adalah Pendapatan Usaha dan ditambah dengan (b) Pendapatan lain-lain.

Tabel IV-7.2
Perhitungan *Capital Employed* Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Aktiva (a)	Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan (b)	<i>Capital Employed</i> (a-b)
1.	2011	2.036.189.415.109	299.904.599.718	1.736.284.815.391
2.	2012	2.137.176.458.731	223.543.435.779	1.913.633.022.952
3.	2013	2.481.733.908.436	384.391.561.487	2.097.342.346.949
4.	2014	2.765.252.269.841	472.190.186.440	2.293.062.083.401
5.	2015	3.320.386.095.565	440.016.639.895	2.880.269.455.670

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas untuk menghitung nilai *Capital Employed* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh dari hasil perhitungan, dimana (a) Total Aktiva dikurangi dengan (b) Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total asset digunakan untuk menghitung total dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rumus rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset adalah :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, maka hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV-8
Perhitungan Rasio TMS terhadap TA Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Modal Sendiri (a)	Total Aset (b)	TMS terhadap TA (a/b) x 100 %
1.	2011	157.411.222.940	2.023.545.105.707	7,78 %
2.	2012	176.476.059.472	2.118.110.622.199	8,33 %
3.	2013	259.641.454.625	2.398.568.513.283	10,82 %
4.	2014	290.914.426.121	2.733.979.298.345	10,64 %
5.	2015	190.748.247.879	3.420.452.273.807	5,58 %

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diatas dapat diketahui dengan perhitungan dimana (a) adalah Total Modal sendiri dibagi dengan (b) Total Aset. Dilihat bahwa nilai Total Modal Sendiri diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai total Aset diperoleh dari hasil perhitungan pada tabel berikut :

Tabel IV-8.1
Perhitungan Total Aset Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Total Aset (a)	Laba (Rugi) yang belum dibagi (b)	Total Aset (a-b)
1.	2011	2.036.189.415.109	12.644.309.402	2.023.545.105.707
2.	2012	2.137.176.458.731	19.065.836.538	2.118.110.622.199
3.	2013	2.481.733.908.436	83.165.395.153	2.398.568.513.283
4.	2014	2.765.252.269.841	31.272.971.496	2.733.979.298.345
5.	2015	3.320.286.095.565	(100.166.178.242)	3.420.452.273.807

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas untuk mengetahui nilai Total Aset dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat diketahui dengan perhitungan dimana (a) adalah Total Aset dikurangi dengan (b) Laba (Rugi) Tahun Berjalan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Rasio Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 maka dapat dipresentasikan rasio tersebut mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebagai berikut :

Tahun 2011

Tabel IV-9
Hasil dan Skor Tahun 2011

No	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	(8,15) %	0
2.	Imbalan Investasi (ROI)	53,45 %	15,00
3.	Rasio Kas	5,07 %	1,00
4.	Rasio Lancar	50,77 %	0
5.	<i>Collection Periods</i>	1,68 hari	5,00
6.	Perputaran Persediaan	22,93 hari	5,00
7.	Perputaran Total Aset	80,95 %	3,50
8.	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	7,78 %	4,00
	Total bobot		30,50

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2011 adalah sebesar -8,15% dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang

dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2011 adalah sebesar 53,45 % dan skor yang diperoleh adalah 15,00 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2011 adalah sebesar 5,07 % dan skor yang diperoleh adalah 1,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bias diinterpretasikan bahwa setiap 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 0,0507 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2011 adalah sebesar 50,77 % dan skor yang diperoleh adalah 0, hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa

diintrepetaskan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp 0,5077 aktiva lancar, maka keadaan likuiditas perusahaan yang dilihat dari aktiva lancarnya tidak likuid.

Collection Periods pada tahun 2011 adalah sebesar 1,68 hari dari skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dalam penagihan piutang perusahaan sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada rasio ini.

Perputaran persediaan pada tahun 2011 adalah sebesar 22,93 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Perputaran total aset pada tahun 2011 adalah sebesar 80,95 % dan skor yang diperoleh adalah 3,50 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2011 adalah sebesar 7,78 % dan skor yang diperoleh adalah 4,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan aset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

Tahun 2012

Tabel IV.10
Hasil dan Skor Tahun 2012

No	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	(28,83) %	0
2.	Imbalan Investasi (ROI)	58,38 %	15,00
3.	Rasio Kas	14,74 %	2,00
4.	Rasio Lancar	100,11 %	3,00
5.	<i>Collection Periods</i>	2,93 hari	5,00
6.	Perputaran Persediaan	20,87 hari	5,00
7.	Perputaran Total Aset	77,16 %	3,50
8.	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	8,83 %	4,00
	Total bobot		30,50

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2012 adalah sebesar minus 28,83 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2012 adalah sebesar 58,38 % dan skor yang diperoleh adalah 15,00 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana

perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2012 adalah sebesar 14,74 % dan skor yang diperoleh adalah 2,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 0,1474 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2012 adalah sebesar 100,11 % dan skor yang diperoleh adalah 3,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp 1,0011 aktiva lancar, maka keadaan likuiditas perusahaan yang dilihat dari aktiva lancarnya tidak likuid.

Collection periods pada tahun 2012 adalah sebesar 2,93 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dalam penagihan piutang perusahaan sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada rasio ini.

Perputaran persediaan pada tahun 2012 adalah sebesar 20,87 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN, dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Perputaran total aset pada tahun 2012 adalah sebesar 77,16 % dan skor yang diperoleh adalah 3,50 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2012 adalah sebesar 8,33 % dan skor yang diperoleh adalah 4,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan aset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

Tahun 2013

Tabel IV.11
Hasil dan Skor Tahun 2013

No	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	(39,99) %	0
2.	Imbalan Investasi (ROI)	51,10 %	15,00
3.	Rasio Kas	34,21 %	4,00
4.	Rasio Lancar	72,61 %	0
5.	<i>Collection Periods</i>	1,68 hari	5,00
6.	Perputaran Persediaan	18,96 hari	5,00

7.	Perputaran Total Aset	90,53 %	4,00
8.	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	10,82 %	6,00
	Total bobot		39,00

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2013 adalah sebesar minus 39,99 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2013 adalah sebesar 51,10 % dan skor yang diperoleh adalah 15,00 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2013 adalah sebesar 34,21 % dan skor yang diperoleh adalah 4,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa

diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 0,3421 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2013 adalah sebesar 72,62 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum maksimal dalam membayar kewajiban lancar pada perusahaan namun hasil ini menunjukkan keadaan yang baik karena nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp 0.7262 aktiva lancar.

Collection periods pada tahun 2013 adalah sebesar 1,68 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dalam penagihan piutang perusahaan sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada rasio ini.

Perputaran persediaan pada tahun 2013 adalah sebesar 18,96 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN, dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Perputaran total aset pada tahun 2013 adalah sebesar 90,53 % dan skor yang diperoleh adalah 4,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan

BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2013 adalah sebesar 10,82 % dan skor yang diperoleh adalah 6,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan aset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

Tahun 2014

Tabel IV.12
Hasil dan Skor Tahun 2014

No	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	(14,71) %	0
2.	Imbalan Investasi (ROI)	45,90 %	15,00
3.	Rasio Kas	8,93 %	1,00
4.	Rasio Lancar	44,13 %	0
5.	<i>Collection Periods</i>	1,26 hari	5,00
6.	Perputaran Persediaan	31,86 hari	5,00
7.	Perputaran Total Aset	67,09 %	3,00
8.	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	10,64 %	6,00
	Total bobot		35,00

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2014 adalah sebesar minus 14,71 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal

sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2014 adalah sebesar 45,90 % dan skor yang diperoleh adalah 15,00 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan sehingga perusahaan menghasilkan laba dan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2014 adalah sebesar 8,93 % dan skor yang diperoleh adalah 1,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum maksimal untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 0,0893 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2014 adalah sebesar 44,13 % dan skor yang diperoleh adalah 0, hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp 0,4413 aktiva lancar,

maka keadaan likuiditas perusahaan yang dilihat dari aktiva lancarnya tidak likuid.

Collection periods pada tahun 2014 adalah sebesar 1,26 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dalam penagihan piutang perusahaan sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada rasio ini.

Perputaran persediaan pada tahun 2014 adalah sebesar 31,68 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN, dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Perputaran total aset pada tahun 2014 adalah sebesar 67,09 % dan skor yang diperoleh adalah 3,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2014 adalah sebesar 10,64 % dan skor yang diperoleh adalah 6,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan aset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

Tahun 2015

Tabel IV.13
Hasil dan Skor Tahun 2015

No	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	(67,18) %	0
2.	Imbalan Investasi (ROI)	40,31 %	15,00
3.	Rasio Kas	5,37 %	1,00
4.	Rasio Lancar	52,32 %	0
5.	<i>Collection Periods</i>	1,39 hari	5,00
6.	Perputaran Persediaan	132, 25 hari	3,50
7.	Perputaran Total Aset	53,77 %	2,50
8.	Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	5,58 %	4,00
	Total bobot		31,00

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2015 adalah sebesar minus 67,18 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil. Modal sendiri adalah seluruh modal sendiri dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan, dan masih rendahnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, hasil ini menunjukkan tingkat kerugian atas investasi modal sendiri perusahaan.

Return On Investment (ROI) pada tahun 2015 adalah sebesar 40,31 % dan skor yang diperoleh adalah 15,00 hasil ini sesuai dengan standar ketetapan BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dan efektif mengelola investasi yang ada di perusahaan

sehingga perusahaan menghasilkan laba dan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Rasio kas pada tahun 2015 adalah sebesar 5,37 % dan skor yang diperoleh adalah 1,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh aktiva kas dan setara kas sebesar Rp 0,0537 hasil ini menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan yang tidak likuid.

Rasio lancar pada tahun 2015 adalah sebesar 52,32 % dan skor yang diperoleh adalah 0 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Nilai ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp 0,5232 aktiva lancar, maka keadaan likuiditas perusahaan yang dilihat dari aktiva lancarnya tidak likuid.

Collection periods pada tahun 2015 adalah sebesar 1,39 hari dan skor yang diperoleh adalah 5,00 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan skor BUMN dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan secara optimal dalam penagihan piutang perusahaan sehingga perusahaan memperoleh skor maksimal pada rasio ini.

Perputaran persediaan pada tahun 2015 adalah sebesar 132,25 hari dan skor yang diperoleh adalah 3,50 hasil ini telah sesuai dengan standar ketetapan BUMN, dan hasil rasio ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan dimana perusahaan telah efektif dalam mengelola persediaan yang dimilikinya sehingga perusahaan memperoleh skor yang maksimal pada rasio ini.

Perputaran total aset pada tahun 2015 adalah sebesar 53,77 % dan skor yang diperoleh adalah 2,50 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.

Rasio total modal sendiri terhadap total aset pada tahun 2015 adalah sebesar 5,58 % dan skor yang diperoleh adalah 4,00 hasil ini belum sesuai dengan standar ketetapan BUMN karena total pendanaan aset yang berasal dari modal sendiri sangat kecil sehingga perusahaan melakukan penambahan pinjaman untuk menambah total aset perusahaan.

Setelah menganalisis rasio keuangan tiap tahunnya mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, berikut ini adalah tabulasi lengkap rasio keuangan perkembangan kinerja aspek keuangan perusahaan :

Tabel IV.14

**Perkembangan Kinerja aspek keuangan PT. Perkebunan Nusantara II
(Persero) Tanjung Morawa Tahun 2011-2015**

INDIKATOR	Bobot	2011		2012		2013		2014		2015	
		Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR	Nilai	SKOR
ROE	20	(8,15)%	0	(28,83)%	0	(39,99)%	0	(14,71)%	0	(67,18)%	0
ROI	15	53,45%	15,00	58,38%	15,00	51,10%	15,00	45,90%	15,00	40,31%	15,00
Cash Ratio	5	5,07%	1,00	14,74%	2,00	34,21%	4,00	8,93%	1,00	5,37%	1,00
Current Ratio	5	50,77%	0	100,11%	3,00	72,62%	0	44,13%	0	52,32%	0
Collection Periods	5	1,68 hari	5,00	2,93 hari	5,00	1,68 hari	5,00	1,26 hari	5,00	1,39 hari	5,00
Inventory Turnover	5	22,93 hari	5,00	20,87 hari	5,00	18,96 hari	5,00	31,86 hari	5,00	132,25 hari	3,50
TATO	5	80,95%	3,50	77,16%	3,50	90,53%	4,00	67,09 %	3,00	53,77%	2,50
TMS to TA	10	7,78%	4,00	8,33%	4,00	10,82%	6,00	10,64%	6,00	5,58%	4,00
Total Bobot	70		30,50		37,50		39,00		35,00		31,00

Sumber : Data diolah

C. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa diukur dari aspek keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100/MBU/2002

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus analisis rasio keuangan berdasarkan dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa masih dibawah standar yang ditetapkan BUMN. Dari tabulasi data yang ada dapat dilihat juga bahwa total

bobot yang dicapai perusahaan sekitar 30,50 sampai 39,00. Hasil tersebut masih jauh dari standar total bobot yang ditetapkan BUMN sebesar 70 untuk BUMN Non Infrastruktur dan perusahaan tergolong kedalam kategori “kurang sehat”.

Penyebab perusahaan belum dapat memenuhi standar total bobot yang ditetapkan BUMN yaitu karena adanya sebagian besar rasio keuangan yang masih belum memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan BUMN untuk rasio masing-masing. Rasio keuangan yang belum dapat memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan BUMN adalah :

1. *Return On Equity (ROE)*, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 20 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2011 sampai dengan 2015 bobot yang dicapai perusahaan sebesar 0.
2. *Cash Ratio*, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 1,00 sampai dengan 4,00.
3. *Current Ratio*, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 0 sampai dengan 3,00.
4. Peputaran Persediaan atau *Inventory Turnover*, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN sudah hampir memenuhi standar nilai bobot. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2011 sampai

dengan tahun 2014 bobot yang dicapai sudah sebesar 5, hanya saja pada tahun 2015 terjadi penurunan bobot menjadi 3,50.

5. Perputaran Total Aset atau *Total Assets Turnover (TATO)*, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 5 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 2,50 sampai dengan 4,00.
6. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset atau TMS to TA, yang memiliki standar nilai bobot sebesar 10 sesuai ketentuan BUMN belum dapat memenuhi standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 4,00 sampai dengan 6,00.

2. Faktor-Faktor Penyebab Belum Memenuhi Standar Rasio Keuangan yang Ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 pada Rasio *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Setelah penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 maka didapatkan hasil bahwa ada enam dari delapan rasio keuangan yang belum

memenuhi standar yang ditetapkan pada masing-masing rasio. *Return On Equity (ROE)* secara keseluruhan mendapatkan skor bobot yang jauh dari standar BUMN dikarenakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan sangat kecil bahkan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 modal sendiri perusahaan cenderung negative setelah penulis melakukan perhitungan terhadap modal sendiri perusahaan. *Cash Ratio* belum memenuhi standar rasio sesuai ketentuan BUMN disebabkan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan belum memadai untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Meskipun dari hasil perhitungan yang sudah penulis lakukan didapatkan hasil bahwa kas dan setara kas perusahaan meningkat namun itu belum cukup untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang relatif besar. *Current Ratio* juga belum memenuhi standar rasio sesuai ketentuan BUMN disebabkan aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar kewajiban lancar pada perusahaan yang relatif besar. Selanjutnya *Inventory Turnover* atau perputaran persediaan yang sudah memenuhi standar dari rasio tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan skor bobot dikarenakan terjadi peningkatan total persediaan yang sangat signifikan yang tidak diikuti peningkatan yang signifikan pada total pendapatan usaha perusahaan. Berikut belum terpenuhinya standar rasio bobot pada *Total Aset Turnover (TATO)* disebabkan *capital employed* yang terus mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan total pendapatan perusahaan yang cenderung fluktuatif. Terakhir rasio Total Modal Sendiri terhadap Total

Assets (TMS to TA), rasio ini belum memenuhi standar bobot yang ditetapkan BUMN karena total ekuitas atau modal sendiri perusahaan belum mampu membiayai seluruh pendanaan total aset yang dimiliki perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Dengan melihat analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu melalui rasio keuangan yang ditinjau berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang sehat karena total bobot perusahaan belum dapat memenuhi total bobot yang ditetapkan BUMN yaitu sebesar 70 untuk perusahaan BUMN Non Infrastruktur dan perusahaan tergolong kedalam kategori “kurang sehat”. Dan tidak tercapainya total bobot sesuai standar yang ditetapkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dikarenakan ada sebagian besar rasio yang belum memenuhi bobot yang ditetapkan BUMN, rasio-rasio tersebut adalah *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset.

2. Faktor penyebab belum terpenuhi standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100-KEP/MBU/2002 pada rasio *Return On Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, TATO dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset adalah karena modal sendiri yang cenderung negatif, kas dan setara kas serta aktiva lancar yang minim, *capital employed* yang terus mengalami peningkatan, dan total equitas perusahaan yang masih sangat minim dalam pembiayaan operasional perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan rasio likuiditasnya yaitu pada *current ratio* dan *cash ratio* agar dapat meningkatkan aktiva perusahaan untuk menjamin kewajiban lancarnya dan mengurangi pinjaman dana dari pihak lain agar dapat mengurangi jumlah kewajiban lancar perusahaan.
2. Perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal agar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Modal yang bertambah dapat digunakan untuk membeli aset sehingga total aset dapat bertambah. Bertambahnya modal dan aset dapat meningkatkan hasil produksi sehingga hasil penjualan dapat meningkat.

3. Hendaknya perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangannya agar tahun-tahun mendatang dapat lebih baik lagi sehingga menambah kepercayaan terhadap pihak ektern perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Riyanto (2009). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan BPGM-Yogyakarta.
- Dewi Chasanah, dkk (2013). “Analisis Kinerja Keuangan PT Kimia Farma”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 1 No 1 2013.
- Erni Agustin (2015). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002)”. *Jurnal Spread*. April 2015, volume 1 No 1.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen (2000). *Akuntansi Manajemen*, jilid 2 (terjemahan oleh A Hermawan) Jakarta : Erlangga.
- Harahap, Sofyan Safri (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers. Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 (2002). “*Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN*”.
- Muchlis Pamor Ningtyas (2016). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002)”. *Jurnal Akuntansi*. Vol 9, No 2, Juli 2016 103-113.

Mardiastuti Hapsari & Yeni Kuntari (2013). “Analisis Tingkat Kesehatan Perum Damri Semarang Periode 2008-2010”. Jurnal Publikasi Ilmiah Vol 1 No 1 2013.

Munawir (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

Mulyadi (2001). *Akuntansi Manajemen: Konsep dan Rekayasa*, cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Putu Sulastri & Nurul Marta Hapsari (2013). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Andalan Finance Indonesia), Vol 1 No 1 2013.

Sugiono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua Belas, Bandung : Alfabeta, CV.

Van Home, James C dan Wachowicz, JR Jhon M (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.